

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tulisan tentang hadis Nabi Saw, telah banyak melalui masa yang sangat panjang tetap wajib dilakukan pemahaman yang sesuai dengan maksudnya. Mengingat Nabi Saw, sudah tiada, pemahaman berasal satu teks hadis bisa bervariasi. Oleh sebab itu mazhab-mazhab pun timbul dalam Islam. Meskipun demikian, ada sekelompok orang yang hanya meyakini bahwa kebenaran itu wajib satu macam serta tidak akan menerima pemahaman selain asal apa yang mereka pahami.¹

Salah satu kelompok yang melakukan pembaharuan, dan yang terus bergerak hingga saat ini adalah gerakan Wahabi. Gerakan yang dimotori oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab di Saudi Arabia. Pada awal berdirinya, gerakan ini bermaksud untuk membenarkan segala bentuk perilaku umat muslim yang keluar dari ketentuan syariat murni. Penyimpangan ini menyebabkan kemiskinan, keterbelakangan, dan kemunduran peradaban Islam, hal ini membuat Muhammad Ibn Abdul Wahab menyerukan gerakan untuk kembali ke Al Quran Hadis secara tekstual yang berarti tidak memperhatikan aspek kontekstual yang berada melingkari turunnya Al Qur'an (*Asbabul Nuzul*) dan Hadis (*Asbabul Wurud*).²

Bentuk dari gerakan Wahabi yang paling terlihat adalah menentang praktik dan bentuk keberagamaan umat muslim yang tidak memiliki dalil didalam Alquran dan Hadis. Menurut kaum Wahabi pola dan praktik keagamaan harus dibasmi karena menyebabkan kemunduran Islam. Pola pemahaman agama secara kontekstual kurang berkembang di jazirah Arab, hal ini terjadi karena tradisi maupun budaya yang berada di tanah Arab telah menyatu dengan Alquran dan Hadis secara tekstual. Hal ini

¹ Agusni Yahya, "PENDEKATAN HERMENEUTIK DALAM PEMAHAMAN HADIS (Kajian Kitab Fath al-Bari Karya Ibn Hajar Al-'Asqalani)," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (December 1, 2014): 365, <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.23>.

² Agus Moh Najih and Hamidah, *GERAKAN WAHABI DI INDONESIA (Dialog Dan Kritik)* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), 133.

bertolak belakang seperti di Indonesia, banyak tradisi, budaya, dan adat istiadat yang tidak ada aturannya di dalam Kitab suci dan sunnah, sehingga membutuhkan pola pemahaman yang komprehensif agar nilai nilai agama Islam dapat dipahami dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat Indonesia.³

Pada era modern saat ini penyebaran informasi sangatlah cepat terkhusus melalui media sosial. Sejarah menunjukkan hubungan berkelanjutan antara hadis dan media sosial (teknologi). Bagaimana hadis mengalami bentuk perubahan dalam bentuk publikasi, saat ini hadis ditulis, disusun, direkam dalam bentuk video ataupun audio, hingga pada akhirnya di upload dan dapat diakses secara bebas di internet. Hal ini membuat seluruh individu dapat belajar hadis tanpa melalui seorang guru (tanpa proses *talaqi*). Salah satu ciri dari media sosial adalah desain dalam memudahkan penyebaran pesan dengan tehnik publikasi dalam skala yang besar dan sangat mudah diakses oleh semua individu seiring dengan hal yang telah disebutkan, media sosial juga memiliki kekuatan untuk melahirkan sebuah pemahaman baru yang lahir dari aktivitas penggunanya.⁴

Pada saat ini kelompok Wahabi punya cara tersendiri untuk menyampaikan wacana keagamaan yang mereka usung, menggunakan akun media sosial *Facebook* untuk menyampaikan kajian yang mereka adakan, dan memposting meme maupun poster yang berisikan narasi narasi hadis yang bertujuan untuk mengkritik tradisi yang sudah berkembang lama ditanah air. Kekuatan yang dimiliki oleh media sosial *Facebook* adalah hampir seluruh umat muslim memiliki akun tersebut. Hal ini dimanfaatkan oleh kelompok Wahabi untuk menyampaikan dakwah mereka, cara ini sangat berpotensi menimbulkan pemahaman baru terhadap seseorang yang membaca poster ataupun meme yang mereka posting tanpa melihat asbabul wurud pada hadis tersebut, dan para pembaca atau pengikut akun akun kelompok Wahabi langsung menelaah mentah teks hadis yang mereka unggah ke media.

³ Moh Najih, 217.

⁴ Miski Miski, "FENOMENA MEME HADIS CELANA CINGKRANG DALAM MEDIA SOSIAL," *Harmoni* 16, no. 2 (January 1, 2018): 292, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v16i2.7>.

Islam dianggap sebagai bentuk jalan hidup satu satunya yang mengatur segala aspek kehidupan melalui pemahaman teks yang literal. Yang ini menyebabkan kelompok mereka sangat otoriter dalam memahami teks dan merasa bahwa tidak ada penafsiran yang benar kecuali yang didasarkan oleh teks. Fenomena seperti ini mendorong kelompok mereka menilai dan menganggap salah umat Islam yang memiliki penafsiran yang lain, bahkan hingga memusuhi mereka yang berbeda dalam pola berpikir terhadap sebuah teks.⁵

Untuk saat ini Indonesia menjelma sebagai negara dengan pengguna *Facebook* nomor 3 di dunia. Di tahun 2020, pengguna *Facebook* di Indonesia sebanyak 140 juta. Dan mereka yang bergabung kedalam grup *Facebook* sebanyak 9,5 juta hal ini langsung disampaikan oleh tim *Facebook* pada konferensi pres secara virtual. Hal ini berbanding terbalik terhadap kemampuan literasi warga Negara Indonesia yang mayoritas muslim, yang menduduki peringkat 62 dari 70 negara, pada berada di 10 negara peringkat bawah yang memiliki angka literasi rendah. Hal ini di dapatkan dari hasil survey yang dilaksanakan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) di tahun 2019. Dari hasil perbandingan dua statistic tersebut membuktikan bahwa masyarakat Indonesia memakai kemampuan literasi untuk berselancar dimedia sosial *Facebook*. Se jauh ini mengenai *meme* maupun poster hadis di *Facebook*, mengarah pada asumsi jika masyarakat Indonesia tidak belajar hadis langsung kepada guru maupun ustaz tetapi mereka belajar mandiri dalam memahami hadis yang mereka baca dari akun *Facebook*,

Salah satu yang mereka kritisi oleh kelompok Wahabi adalah tradisi yang berada di Indonesia yaitu perayaan maulid Nabi. Tradisi yang sudah dilakukan turun temurun di Indonesia, mereka menganggap merayakan maulid adalah sebuah kebi'ahan yang dilakukan oleh umat Muslim di Indonesia. Dalil yang mereka gunakan adalah hadis dengan bunyi hadis sebagai berikut:

⁵ Moh Najih, *GERAKAN WAHABI DI INDONESIA (Dialog Dan Kritik)*, 277.

اخْبَرَنَا عُبَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ أَنْبَأَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ " مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهُدَى هَدَى مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ " . ثُمَّ يَقُولُ " بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ " . وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ السَّاعَةَ احْمَرَّتْ وَجَنَّتَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ كَأَنَّهُ نَذِيرٌ جَيْشٍ يَقُولُ " صَبَّحَكُمْ مَسَاكُم " . ثُمَّ قَالَ " مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلْأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضِيَاعًا فَلِإِيَّ أَوْ عَلَيَّ وَأَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Disampaikan oleh Jabir bin 'Abdullah berkata: "saat khutbahnya Rasulullah (ﷺ) biasa memuji Allah sebagaimana Dia pantas dipuji, kemudian dia akan berkata: 'Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah (SWT), tidak ada yang bisa menyesatkannya. dan barang siapa yang disesatkan Allah, tidak ada yang dapat memberi petunjuk. Kalimat yang paling benar adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Seburuk-buruknya adalah yang baru, setiap yang baru adalah bidah dan setiap bidah itu sesat, dan setiap sesat ada di neraka.' Kemudian dia berkata: 'Hari Kiamat dan aku telah diutus seperti keduanya.' Setiap kali dia menyebut Kiamat, pipinya akan memerah, dan dia akan meninggikan suaranya dan menjadi marah, seolah-olah dia memperingatkan pasukan yang mendekat dan berkata: 'Sebuah pasukan akan datang untuk menyerangmu di pagi hari, atau di sore hari!'. (Kemudian dia berkata): 'Barangsiapa meninggalkan harta, itu untuk keluarganya, dan barang siapa

meninggalkan hutang atau tanggungan, maka ini adalah tanggung Jawabku, dan akulah yang paling berhak mengurus orang-orang mukmin.” (Riwayat Imam An Nasa’i)⁶

Bidah adalah menggunakan nama terhadap sesuatu yang baru setelah wafatnya Nabi Saw. Dengan mengatasnamakan agama dan bertentangan dengan Alquran dan hadis dengan membenturkan suatu kaidah dengan beberapa syariat.⁷ Sedangkan menurut imam ibnu abdi salam bidah dibedakan menjadi lima bagian yaitu wajib, sunnah, makruh, haram, dan mubah.⁸ Menurut imam syafi’i, siapapun yang beranggapan bidah itu baik maka seakan akan orang tersebut memperbaiki apa yang dilakukan oleh Nabi Saw, adapun perkara baru yang mana perkara tersebut berhubungan dengan duniawi maka hal tersebut tidak dinamakan bidah dan sunnah, kecuali ketika hal tersebut berada dalam kaidah kaidah umum.⁹

Syekh Ibnu Taimiyah al-Haranni berpendapat tradisi maulid adalah suatu kegiatan keagaamn sangat baik dan positif. ulama yang menjadi rujukan kaum Wahabi yaitu Ibnu Taimiyah berpendapat dalam kitab *Iqtida’ al – Shirath al – Mustaqim* “Jadi merayakan maulid dan menjadikannya tradisi tak jarang dilakukan banyak orang, dan ia akan dapat pahala yang sangat besar karena memiliki tujuan yang baik serta sikapnya mengagungkan Rasulullah Saw, sebagaimana telah aku jelaskan sebelumnya”.¹⁰ Terdapat perbedaan pendapat antara Syekh Ibnu Taimiyah dan kelompok Wahabi, dimana kelompok Wahabi telah menvonis bahwasanya maulid itu bidah.

Dalam menyampaikan kritik terhadap tradisi di Indonesia, kelompok Wahabi menggunakan media sosial

⁶ Hasan Sulaiman An - nauri Al -Lawi Al - Maliki, *Ibanatul Ahkam Syarah Bulugh Maram*, 2nd ed. (Surabaya: Al - Hidayah, 2018), 347–48.

⁷ KH. Fadhool bin abdi syakur, *Kasyfu Tabarih Fi Bayani Solati taraweh* (Tuban: Darul Fadoil, n.d.), 13.

⁸ Al - Syekh Ihsan Muhammad Dahlan Al - jamfasi, *Sirojutholibin Syarah Minhajul Tholibin*, 7th ed., volt. 2 (Beriut- Lebanon: Dar Al - Kotob Al - Ilmiyah, 1971).

⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugh Al - Maram Min Adillat Ahkam* (Semarang: Karya Toha Putra, n.d.), 90.

¹⁰ Muhammad Idrus Ramli, *MEMBEDAH BID’AH DAN SESAT Dalam Perspektif Ahli Hadis Dan Ulama Salafi*, Edisi 1 (Surabaya: Khalista, 2010), 65–66.

Facebook yang mereka namai Manhaj Salafi. Penggunaan kata seperti bentuk ini tidak pernah ada pada masa Nabi Saw, sahabat, dan tabi'in. Penggunaan bentuk kata seperti itu merupakan istilah baru (bidah) yang dikenalkan oleh kaum salafi-Wahabi. Manhaj salaf yang dimaksud adalah salafi Wahabi yang mengikuti cara ulama *salafussalih* dalam melakukan pemahaman terhadap perkara agama. Dalam perkara ini, kaum salafi Wahabi tidak menrinci secara jelas siapa dan bagaimana bentuk *salafussalih* tersebut.¹¹ Penyebutan kata "*manhaj*" adalah sebagai macam bentuk kata yang digunakan dan diutarakan di kalangan Salafi, sehingga dapat membedakan antara Wahabi dengan lainnya. Makna dari kata manhaj secara bahasa adalah *al-ṭarīq al-wāḍiḥ* yang berarti jalan yang jelas.¹²

Di dalam akun tersebut kelompok Wahabi mengemas kritik yang mereka sampaikan dalam bentuk poster yang berisikan hadis, dan narasi yang berisikan larangan dan himbuan untuk tidak melakukan kebidahan yang terjadi ditengah masyarakat khususnya di Indonesia.

Untuk dapat memahami sebuah teks sebenarnya meliputi tiga bagian penting, yakni pengarang, teks, dan pembaca. Padahal, membaca bukan hanya sekedar membaca, tapi sebuah proses yang panjang.¹³ Pemahaman sebagian kelompok terhadap hadis Nabi tidaklah sama dan bahkan tidak semua hadis dapat dipahami dengan teksnya saja. Ada hadis yang dapat dipahami dengan melihat teks dan ada yang bisa dipahami dengan harus melihat dari segi kontekstulanya. Sehingga diperlukan pengkajian lebih mendalam terhadap hadis Nabi SAW, supaya umat Islam tidak salah dalam penggunaan hadis Nabi SAW.¹⁴

Untuk dapat belajar ummat memiliki jalan yang mudah terhadap Alqur'an maupun Sunnah, yang sebenarnya selalu

¹¹ Tim Harakah Islamiyah, ed., *Buku Pintar Wahabi Salafi* (Harakah Islamiyah, 2020), 31.

¹² Arrazy Hasyim, *Teologi Islam Puritan Geneologi Dan Ajaran Salafi*, Edisi 1 (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2017), 197.

¹³ Nadirdesyah Hosen, *Tafsir Alquran Di Medsos: Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, Cet 1 (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2017), 7.

¹⁴ Muhsin Muhsin and Muhammad Arif, "Ktyontrol Diri di Media Sosial Perspektif Pemikiran Hermeneutika Hadis Khaled Abou El-Fadl," *An-Nida'* 43, no. 1 (February 7, 2021): 79, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v43i1.12316>.

terbuka sepanjang masa. Siapapun dapat membaca dan memahaminya. Para ulama itu mengajarkan al quran dan hadis, bukan membatasi. yang dibatasi itu adalah untuk ber-istihbath (mengambil hukum) dari kedua sumber tersebut. Menggali dan menafsirkan serta mengajarkan membutuhkan kualifikasi.¹⁵

Dalam tulisan ini penulis tertarik pada pola wacana keagamaan yang dilakukan oleh kelompok Wahabi yang memanfaatkan media sosial *Facebook* yang mereka gunakan sebagai media dakwah, serta bagaimana kelompok Wahabi dalam mengkritisi tradisi menggunakan hadis yang mereka bingkai dalam meme maupun poster yang mereka upload di akun media sosial mereka. Wacana keagamaan adalah runtutan kalimat yang saling berhubungan, dan juga menghubungkan tawaran satu dengan tawaran yang lainnya, sehingga membentuk kesatuan bahasa tentang keyakinan. Wacana keagamaan yang berkembang di *Facebook* dipengaruhi oleh tingkat usia serta perkembangan aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir dan kematangan spiritual setiap perorangan.¹⁶ Wacana keagamaan dengan menulis di media sosial khususnya *Facebook*, mulai menjadi kebiasaan favorit di masyarakat Indonesia. Selain mudah di akses oleh semua kalangan, media sosial bisa menjadi salah satu media efektif penyebar paham agama.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitan ini, peneliti berfokus pada masalah penelitian untuk mendapatkan gambaran yang tepat, jelas, dan terhindar dari perluasan masalah dalam memahami isi penelitian. Oleh karena fokus penelitian ini adalah melihat pewacanaan yang kaum Wahabi usung di media sosial, pemahaman hadis yang mereka kembangkan di media sosial (*Facebook*) dan respon netizen dalamanggapi wacana tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pewacanaan keagamaan kelompok Wahabi yang dikonstruksi di media sosial?

¹⁵ Hosen, *Tafsir Alquran Di Medsos: Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, 22.

¹⁶ Hawwin Muzakki, "WACANA KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL (Analisis Wacana Kritis model Roger Fowler terhadap tulisan Afi)," n.d., 3.

2. Bagaimana kontruksi pemahaman hadis tentang tradisi Mitoni yang diwacanakan kaum Wahabi di media sosial?
3. Bagaimana repson netizen terhadap wacana keagamaan yang digagas oleh kaum Wahabi di media sosial?

D. Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kelompok Wahabi dalam mewacanakan kegamaan yang mereka bangun pada media *Facebook*
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman hadis yang diberikan kelompok Wahabi dalam mengkritisi tradisi
3. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pemahaman keagamaan yang diberikan kepada netizen di media sosial.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti membagi manfaat dari penelitian ini menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diinginkan dapat mendukung dan meningkatkan pemahaman terhadap kelompok Wahabi diindonesia, dan mengetahui bagaimana cara kelompok Wahabi menyampaikan wacana keagamaan yang mereka bangun, serta pemahaman terhadap hadis dan tradisi yang berkembang diindonesia. Diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pengembang ilmiah, terutama dibidang hadis selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan keilmuan peneliti dalam hal memahami dan mempelajari kelompok Wahabi, terkhusus dapat mengerti pemahaaman kelompok Wahabi terhadap hadis dan tradisi.

b. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap masyarakat umum dan para pembaca terhadap kelompok Wahabi terkhusus dibidang hadis dan

komentar mereka terhadap tradisi yang kental dengan nilai nilai agama.

F. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memperoleh penulisan penelitian yang dapat dipahami oleh pembaca, maka penyusunan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab dan sub bab yang memiliki keterkaitan masing masing. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal penulisan penelitian ini meliputi halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

Bab I adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II adalah kerangka teori yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu teori teori yang berkaitan dengan pewacanaan, pengertian media sosial, perkembangan kaum Wahabi, penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan tema, dan kerangka berpikir.

Bab III adalah metode penelitian. Pada bagian ini akan membahas metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini terdiri gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta analisis data.

Bab V adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada akhir penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, gambar gambar, data-data penelitian yang terkait dengan penelitian dan sebagainya.